

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Pendidikan sangat diperlukan agar dapat dijadikan sebagai pedoman dan pegangan hidup dalam menghadapi masa yang akan datang. Dalam pendidikan, manusia akan dihadapkan dengan kegiatan belajar yang dimulai pada saat manusia itu lahir hingga akhir hayat sehingga pendidikan akan terus berlangsung sepanjang hidupnya (Iftitah, 2021). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan suatu Negara karena pendidikan merupakan sarana dasar untuk mengembangkan sumber daya manusia (Muthiah, 2021).

Pendidikan secara universal dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidup dan kehidupan secara layak (Rahmi, 2019). Jenjang pendidikan pertama adalah pendidikan dasar, yaitu jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan kedua adalah pendidikan menengah, yaitu jenjang pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan ketiga adalah pendidikan tinggi, yaitu jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (dalam Toyyibatussalamah, 2017).

Mahasiswa adalah golongan intelektual yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi dan diharapkan nantinya mampu bertindak sebagai pemimpin

yang terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat, negara ataupun di dunia kerja. Mahasiswa adalah golongan intelektual yang dinilai memiliki kecerdasan dalam berfikir dan perencanaan yang baik dalam bertindak (Benaceh, 2021). Mahasiswa merupakan individu yang sedang berada pada masa transisi dari remaja ke dewasa yang berkisar dalam rentang usia 18 hingga 25 tahun (Santrok dalam Farhan & Rosyidah, 2021).

Masa transisi yang dialami mahasiswa ini berpengaruh pula pada tempramen, dimana seharusnya remaja yang telah mencapai dewasa awal diyakini memiliki suasana hati yang tidak mudah berubah-ubah, cenderung lebih bertanggung jawab dan jarang terlibat dalam tindakan-tindakan yang berisiko (Caspi dalam Triyana, 2018). Akan tetapi, pada kenyataannya ketika mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan seperti tugas yang banyak, tuntutan mendapat Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi dan lulus tepat waktu (Here dan Priyanto dalam Triyana, 2018), mahasiswa menunjukkan adanya ketidakmampuan dalam menghadapinya.

Sebuah studi nasional yang dilakukan oleh Asosiasi Kesehatan Universitas Amerika terhadap lebih dari 90.000 mahasiswa di 177 kampus mengungkapkan bahwa mahasiswa merasa tidak punya harapan dan merasa kewalahan dengan hal-hal yang harus mereka lakukan, hal ini sesuai dengan gambaran bahwa ada rasa kurangnya kepuasan hidup pada mahasiswa. Selain itu, mahasiswa mengungkapkan sering mengalami kelelahan mental, sedih dan merasa depresi (Santrok, dalam Triyana, 2018). Emosi yang muncul tersebut mencerminkan sejumlah perasaan yang tidak menyenangkan, dimana perasaan tersebut mengacu

pada salah satu aspek *subjective well-being* yaitu ketiadaan afek positif (Diener dalam Triyana, 2018).

Dalam ilmu psikologi, kebahagiaan yang bersifat subjektif sering disebut dengan *subjective well-being* (SWB). SWB dapat diartikan sebagai kesejahteraan subjektif. Menurut Diener, Oishi, & Lucas (dalam Kasturi & Mulati, 2023), SWB didefinisikan sebagai evaluasi kognitif tentang kehidupan yang berisi emosi-emosi yang menyenangkan, termasuk di dalamnya pemahaman individu terhadap konsep-konsep kehidupan, kepuasan dalam pernikahan dan pekerjaan. Dengan kata lain, individu yang sudah mencapai *well-being* adalah mereka yang telah memahami tujuan hidup dan kehidupan, juga memiliki kontrol diri dan sosial yang baik, sehingga dapat memandang hidup dan kehidupan di sekitarnya secara lebih positif, baik itu kondisi kehidupan yang menguntungkan ataupun tidak menguntungkan untuknya (Kasturi & Mulati, 2023).

Diener, Suh, dan Oishi (dalam Kastanya *et al.*, 2022) menjelaskan bahwa individu disebut memiliki SWB yang tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan, seperti kesedihan dan kemarahan. Berbeda dengan individu yang memiliki SWB rendah akan mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif, seperti kemarahan atau kecemasan. Untuk itu, maka penting sekali bagi setiap individu untuk memiliki SWB yang tinggi.

Menurut Seligman (dalam Milenia & Pratisti, 2023), SWB adalah rasa bahagia dalam hidup yang bisa membuat orang bahagia dalam kehidupan kebanyakan orang, dan sebagian orang bisa merasakan hidup yang memiliki

kebahagiaan yang bisa dijadikan sebuah perjalanan yang dimaknai sebagai tujuan akhir hidup. Kebahagiaan yang dimaksud adalah sebuah konsep yang berkaitan dengan psikologi positif yang menjadi sebuah indikator dalam SWB. SWB adalah suatu perbaikan individu untuk mencapai kesejahteraan psikologis, dengan kata lain yang biasa dikenal dengan kebahagiaan (Milenia & Pratisti, 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhi SWB menurut Argyle, Myers, dan Diener (dalam Salsabila & Maryatmi, 2019) adalah *optimism* (optimisme). Menurut Türküm (dalam Triyana, 2018), optimisme dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi SWB karena optimisme dianggap mampu meningkatkan *well being*. Selain itu, Lucas (dalam Triyana, 2018) menyatakan bahwa optimisme juga berhubungan dengan SWB.

Menurut Seligman (2008), optimisme adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk/kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi aktivitas dan tidak mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa situasi, nasib atau orang lain. Shapiro (dalam Riski, 2021) mendefinisikan optimisme masa depan lebih dari sekedar berpikir positif, bahwa optimisme diartikan sebagai kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dan sisi kondisi baiknya, mengharapkan hasil yang paling memuaskan.

Menurut Ratnawati (2018), optimisme merupakan suatu sikap yang lahir dari dalam diri individu yang merupakan keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan serta sikap selalu mempunyai harapan baik di segala hal, tidak takut akan kegagalan-kegagalan yang akan dihadapinya.

Optimisme dapat juga diartikan berpikir positif. Jadi optimisme lebih merupakan paradigma atau cara berpikir.

Optimisme juga mencakup motivasi dan emosi yang positif. Individu yang memiliki optimisme yang tinggi di dalam dirinya akan mampu menghadapi masalah yang sedang dihadapinya karena selalu berpikir secara positif. Hal ini akan berdampak pada kesejahteraan subjektif individu. Ini didukung oleh Carver, Scheier dan Segerstrom (dalam Nufus & Tatar, 2017) yang memaparkan bahwa tingginya tingkat optimisme berhubungan dengan baiknya SWB pada saat menghadapi kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 November 2023 terhadap sebelas orang mahasiswa Jurusan Akuntansi di Politeknik Negeri Padang, ditemukan bahwa mahasiswa kurang puas dengan kehidupan pribadi dan kehidupan perkuliahannya, dimana mahasiswa merasa kurang puas dengan nilai IPK dan hasil belajarnya yang terus mengalami penurunan tiap semester, mahasiswa takut akan mengecewakan orang tuanya dan gelisah jika orang tuanya sudah membahas atau bertanya mengenai perkuliahan. Mahasiswa merasa terbebani dan cemas karena banyaknya tekanan dari tugas perkuliahan dan juga masalah pribadi yang sedang dihadapinya yang mengakibatkan sulit untuk berkonsentrasi pada pelajaran. Mahasiswa merasa hubungannya dengan masyarakat sekitar kurang begitu dekat, dikarenakan mahasiswa merasa tidak nyaman dan kurang sefrekuensi dengan orang-orang di sekitarnya.

Dari hasil wawancara ditemukan juga bahwa mahasiswa merasa khawatir apabila tidak dapat lulus dengan tepat waktu. Selain itu, mahasiswa merasa dengan kemampuan yang dimiliki saat sekarang ini tidak cukup mampu bersaing dengan orang lain. Ditemukan juga bahwa mahasiswa merasa jurusannya yang diambil sekarang dapat digantikan oleh teknologi, sehingga mahasiswa merasa tidak dapat memiliki pekerjaan yang diharapkan. Mahasiswa merasa jika gagal dalam mencapai tujuan, misalnya gagal mendapatkan nilai yang bagus dalam perkuliahan, mahasiswa cenderung untuk tidak lagi berambisi untuk mendapatkan nilai yang jauh lebih baik.

Penelitian tentang optimisme dengan *subjective well-being* pernah dilakukan oleh Wicaksono (2023), dengan judul "Hubungan antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif pada pengangguran dewasa awal". Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif, sehingga disimpulkan semakin tinggi optimisme akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif pada pengangguran dewasa awal. Penelitian lain juga dilakukan oleh Devitasari dan Utami (2022), dengan judul "Optimisme dan religiusitas sebagai prediktor *subjective well-being* mahasiswa tingkat pertama". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa optimisme memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya *subjective well-being*.

Selanjutnya penelitian lain juga dilakukan oleh Romauly (2021), dengan judul "Hubungan harga diri dan optimisme dengan *subjective well-being* pada aparatur sipil negara dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di Kabupaten Tapanuli Tengah". Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ada

hubungan positif antara optimisme dengan *subjective well-being*, dengan asumsi semakin optimis aparatur sipil negara, maka semakin tinggi *subjective well-being* nya. Sebaliknya semakin pesimis aparatur sipil negara, maka semakin buruk *subjective well-being* nya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian, serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara optimisme dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Jurusan Akuntansi di Politeknik Negeri Padang”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Jurusan Akuntansi di Politeknik Negeri Padang?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Jurusan Akuntansi di Politeknik Negeri Padang.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan dan psikologi positif.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sampel Penelitian

Bagi sampel penelitian diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan informasi, yang mana hasil penelitian ini secara tidak langsung memberikan bekal secara psikis.

#### b. Bagi Pihak Program Studi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan saran terkait cara untuk mengurangi masalah *subjective well-being* yang rendah serta mencari cara untuk meningkatkan *subjective well-being* pada mahasiswa.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk meneliti mengenai hubungan antara optimisme dan *subjective well-being*, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan perbandingan dalam melakukan kajian pada penelitian selanjutnya.